

KREATIVITAS BAHASA PADA ANAK BILINGUAL: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Meilisna Maulina¹, Dewi Anggraini², Dona Aji Kurnia Putra³

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Syarif
Hidayatullah Jakarta

meilisnamaulina@gmail.com¹, dewiagrnnii@gmail.com², dona.aji@uinjkt.ac.id³

ABSTRAK

Kata Kunci: Bilingual,
kreativitas, bahasa,
psikolinguistik

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa atau fenomena berbahasa pada anak bilingual dan kreativitas berbahasa yang dimilikinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dekriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak berusia 10 tahun berjenis kelamin perempuan dan menguasai Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda dengan inisial AA. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang diproduksi oleh subjek tersebut. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dokumentasi serta wawancara. Hasil dari penelitian ini terdapat 6 data yang menunjukkan adanya bilingualisme, campur kode, dan alih kode ekstern. Kreativitas berbahasa pada anak bilingual melibatkan keberagaman berbahasa, kemampuan berpikir fleksibel, serta kombinasi kata dan ekspresi yang unik.

ABSTRACT

Keywords: Bilingual,
creativity, language,
psycholinguistic

This study aims to describe language events or phenomena in bilingual children and their language creativity. This research uses descriptive qualitative method. The subject in this study is a 10-year-old child who is female and masters Indonesian and Sundanese with the initials AA. The data in this study are in the form of utterances produced by the subject. The data collection techniques applied in this research are documentation and interview. The result of this research is 6 data that show the existence of bilingualism, code-mixing, and external code-switching. Language creativity in bilingual children involves language diversity, flexible thinking, and unique word combinations and expressions.

PENDAHULUAN

Pemerolehan dalam bahasa Inggris adalah *acquistition* yang merupakan suatu proses penguasaan bahasa terjadi secara alami pada anak-anak ketika mereka belajar bahasa pertama atau bahasa ibu mereka. (Dardjowidjojo, 2003). Menurut Noam Chomsky (1965) pemerolehan bahasa merujuk kepada pemerolehan bahasa Ibu, karena pemerolehan bahasa itu sendiri adalah serangkaian prosedur yang bersifat natural yang dialami oleh anak-anak dalam proses menguasai bahasa untuk pertama kalinya. (Mustadi, 2021).

Pemerolehan bahasa merupakan salah satu istilah yang sering ada pada aspek kognitif. Umumnya, banyak yang beranggapan subjek pada pemerolehan bahasa adalah anak saja. Anggapan seperti ini tidak sepenuhnya benar, karena orang yang sudah dewasa pun bisa menjadi subjek. Perbedaan dari keduanya adalah waktu memperoleh bahasa. Pemerolehan bahasa dianggap sebagai suatu proses perkembangan yang pada dasarnya terjadi pada manusia sejak lahir. (Kushartanti, 2005).

Terdapat dua perbedaan pada pemerolehan bahasa, yakni pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama merupakan sebagai suatu proses penguasaan bahasa seorang anak pada tahap awal. Bahasa yang pertama diperolehnya adalah bahasa Ibu, bahasa daerah, atau bahasa nasional. (Mahmud, 2019). Perkembangan sosial dan pembentukan identitas sosial anak sangat erat kaitannya dengan proses pemerolehan bahasa. Mempelajari bahasa pertama juga merupakan suatu perkembangan anak diterimanya di masyarakat. (Suardi, 2019).

Pemerolehan bahasa kedua anak dapat proses belajar secara sadar dan disengaja. Sebuah obrolan guru dan murid lainnya berpengaruh atas perkembangan bahasa kedua pada anak. Pemerolehan bahasa kedua memiliki arti bahwa Proses manusia dalam memperoleh kemampuan untuk menghasilkan, menangkap, dan menggunakan kata secara tidak sadar untuk berkomunikasi adalah hal yang menarik. Dalam pemerolehan bahasa kedua, proses ini juga mencakup penguasaan sintaksis, fonetik, serta pengembangan kosa kata yang kaya. Hal ini sering disebut dengan bahasa target. (Setiyadi, 2013).

Kreativitas anak dalam memperoleh bahasa juga perlu diperhatikan setelah pemerolehan bahasa yang dialaminya, Kreativitas ialah suatu hal untuk menciptakan sesuatu yang baru seperti ide dan karya nyata. Menurut Andoyo Sastromiharjo (2009), kreativitas adalah suatu upaya untuk mengekspresikan diri sendiri di bidang kehidupan. Kreativitas juga diartikan sebagai proses mengekspresikan keberadaan seseorang melalui bentuk dan media berbagai rupa untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain. (Dessi, 2016).

Memupuk dan mengembangkan kreativitas pada anak, salah satu kondisi yang juga menunjang kemampuan anak seperti kecerdasan dan kemampuan berpikir memahami konsep dalam bermain. Bermain secara spontan dengan ide, benda, dan anak adalah suatu bentuk keterbukaan terhadap pengalaman baru. (Mutiah, 2015). Kreativitas anak hendaknya dikembangkan melalui bermain, Dunia bermain adalah dunia yang sejati bagi anak-anak. Sejumlah ahli, termasuk Plato, Aristoteles, dan Froebel, menyatakan bahwa bermain dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan kemampuan pada diri anak. (Kartika, 2022).

Pemerolehan dan kreativitas pada anak dapat dikaji dengan ilmu psikolinguistik. Ilmu psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Kaitannya dengan persepsi, produksi bahasa, dan pemerolehan bahasa. Tingkah laku kasat mata dalam berbahasa adalah tingkah laku seseorang dalam berbicara dan menulis, tetapi tingkah laku kasat mata adalah tingkah laku seseorang ketika ia memahami apa yang didengar dan dibacanya, sehingga menjadi miliknya. Jelaslah bahwa psikolinguistik adalah

ilmu antar disiplin yang dilahirkan sebagai akibat adanya kesadaran bahwa kegiatan bahasa merupakan sesuatu yang sangat rumit. (Ni'mah, 2022).

Akibat dari adanya keragaman Bahasa tersebut yang menyebabkan adanya pemahaman dua bahasa yang kerap kali disebut sebagai Bilingualisme. Pengertian bilingualisme mencakup hal yang luas. Beberapa definisi terkait bilingualisme menurut Bloomfield (1958) menjelaskan bahwa bilingualisme kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa, seperti menguasai tata bahasa dan penggunaan kata. Adapun penguasaan bahasa lainnya dari teknis dan intonasinya. Definisi lain bilingualisme adalah pemakaian dua bahasa dan simbolnya seperti menerapkan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari setelah bahasa ibu. (Oka, 2023).

Berdasarkan proses perolehannya, Bilingualisme dibedakan menjadi dua, yaitu simultan dan sekuensial. Pembelajaran simultan adalah pengajaran dua bahasa secara simultan sejak usia dini. Tidak ada bahasa pertama atau kedua dalam proses ini, karena keduanya diperoleh secara seimbang. Sedangkan akuisisi sekuensial adalah proses akuisisi yang dilakukan secara berurutan. Pertama Anda memperoleh dan menguasai bahasa pertama, kemudian Anda mempelajari bahasa kedua. Pembelajaran bahasa kedua dalam proses ini seringkali berbarengan dengan permasalahan di sekolah, pembelajaran bahasa kedua disertai dengan gangguan dan hambatan kecil, sehingga perkembangan bahasa tersebut tidak sama dengan bahasa pertama. (Setiawan, 2022).

Beberapa penelitian terkait bilingualisme telah dilakukan oleh beberapa pihak, yaitu pertama Anisa Tiara, dkk (2022) menyelidiki hubungan antara bilingualisme dan keterampilan bahasa reseptif pada anak kelas 2 SDN 2 Leuweunggajah Cirebon. Isi penelitian ini adalah penggunaan bahasa alternatif. Sebagai bahasa pengantar di kelas awal, keterbatasan kosakata siswa sering kali membuat guru menggunakan kosakata bahasa daerah sebagai padanan kata atau sinonim untuk menyampaikan makna yang diinginkan. Hal ini menjadi salah satu cara untuk memudahkan pemahaman siswa dan juga dipengaruhi oleh adanya mata pelajaran muatan lokal bahasa Cirebon di Sekolah Dasar Kabupaten Cirebon. Salah satu dampak yang terjadi adalah, adanya fenomena kedwibahasaan yaitu interferensi. (Vilda, 2018).

Kedua, Khamim Zarkasih Putro (2016) mengkaji tentang Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Bermain. Penelitian ini menyoroti pentingnya permainan bagi anak-anak, yang tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga memenuhi berbagai kebutuhan mereka. Jenis permainan tersebut memiliki dampak positif terhadap kemampuan sosial dan perkembangan pribadi anak, serta emosi mereka. Baik melalui permainan aktif maupun pasif, dengan atau tanpa alat, aktivitas bermain dapat mendorong kreativitas anak. Melalui bermain, anak-anak dapat mengevaluasi diri mereka, mengenali kelebihan dan kekurangan, sehingga berkontribusi pada pengembangan konsep diri dan rasa percaya diri yang positif. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangatlah penting dalam menyediakan ruang bermain yang aman, nyaman, serta sesuai dengan kemampuan, minat, perkembangan, dan kebutuhan anak. (Putro, 2016).

Ketiga, Shely Nasya Putri (2028), mengkaji tentang Analisis Alih Kode Bahasa Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas Bilingual. Penelitian ini menyoroti tentang pembelajaran di kelas bilingual, di mana alih kode muncul dalam dua bentuk: dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan sebaliknya. Beberapa faktor yang teridentifikasi dalam studi ini berperan dalam penggunaan alih kode selama kegiatan pembelajaran, antara lain: 1) faktor kebahasaan, 2) faktor situasi kelas, 3) tujuan yang ingin dicapai oleh penutur, dan 4) faktor emosional penutur. Adapun fungsi penggunaan alih kode oleh guru dalam proses pembelajaran adalah: 1) menjelaskan sesuatu, 2) mengulangi maksud pembicaraan, 3) memerintahkan, 4) bertanya, 5) menarik perhatian, dan 6) menerjemahkan. (Nasya, 2016).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah yang belum dikaji dalam beberapa penelitian terdahulu. Adapun rumusan masalah yang akan

dijawab melalui penelitian ini adalah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan Bahasa Sunda, bilingualisme, campur kode, alih kode, dan kreativitas anak bilingualisme. Dari rumusan masalah tersebut, ditetapkan beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan bagaimana seorang anak bilingualisme memiliki kreativitas berbahasa, pengaruh fenomena kedwibahasaan yang dialami subjek, dan dampak pada kreativitas bahasa yang dialami.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sebuah pendekatan yang bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi dengan mendalam. Moleong (2017) menjelaskan bahwa metode ini memanfaatkan pengamatan dan wawancara sebagai upaya untuk menggali informasi dari berbagai sumber, terutama melibatkan informan yang memiliki pemahaman mendalam terkait bentuk dan makna ungkapan yang menjadi fokus penelitian.

Subjek pada penelitian ini adalah seorang anak perempuan berusia 10 tahun dengan inisial AA. Sumber data penelitian yaitu mencakup pengumpulan dokumentasi, simak, dan catat. Data pada penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi hasil penugasan menulis cerpen yang diberikan kepada subjek. Selain itu, dokumentasi di lapangan berupa transkrip tuturan data juga menjadi bagian penting dalam pengumpulan informasi.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menerapkan teori psikolinguistik. Pendekatan ini membahas hubungan erat antara bahasa dan proses kognitif atau psikologis, terutama terkait dengan perkembangan bahasa pada anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data secara deskriptif, tetapi juga mencoba untuk memahami aspek psikolinguistik yang mendasari fenomena bahasa yang diamati pada subjek penelitian.

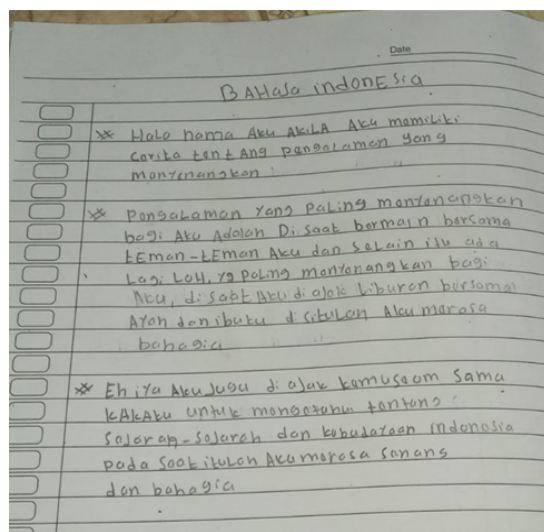
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks kreativitas kemampuan menulis pada anak yang memiliki kemampuan bilingualisme, kami melakukan analisis teks dengan 2 bahasa berbeda yang diproduksi oleh subjek AA yakni, bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

Penggunaan Bahasa Indonesia

Dalam menulis teks menggunakan bahasa Indonesia oleh anak bilingual (Subjek AA) hasil analisis sebagai berikut:

Data 1



Pada data 1 (teks dalam Bahasa Indonesia) menunjukkan variasi dan ketidakaturan struktur teks. Seperti pemilihan huruf besar dan kecil yang tidak konsisten, serta beberapa kesalahan penulisan. Ini mungkin mencerminkan bahwa anak tersebut masih dalam tahap perkembangan dalam kemampuan menulisnya, atau mungkin juga merupakan dampak dari penggunaan dua bahasa. Lalu, terdapat beberapa kesalahan penulisan, namun teks tetap mampu menyampaikan pengalaman dan perasaan anak dengan jelas. Adanya bilingualisme yakni, tanda-tanda penggunaan dua bahasa atau lebih. Misalnya, penggunaan kata-kata dalam bahasa Indonesia seperti "pengalaman," "bersama," "teman-teman," dan sebagainya.

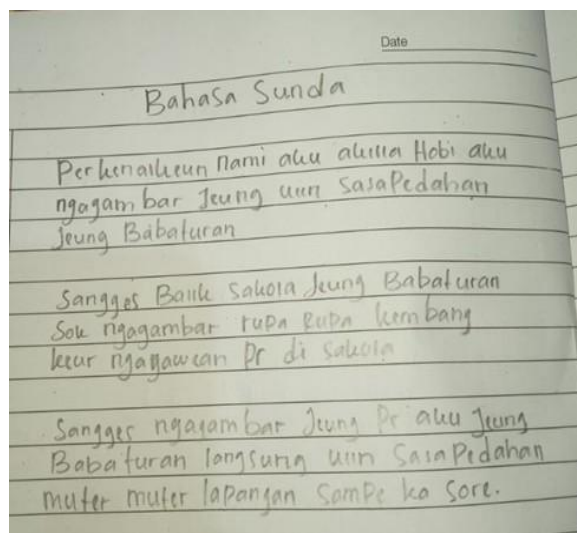
Terdapat penggunaan kata-kata dalam Bahasa Indonesia yang memiliki dua bentuk misalnya, "PaLing" dan "situlah". Munculnya pengalaman positif, maksudnya subjek AA mengekspresikan pengalaman positifnya dengan bermain bersama teman-teman dan pergi liburan bersama orang tua. Ini menunjukkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh kepada bilingual karena tidak hanya memberikan pengalaman belajar bahasa, tapi juga turut membantu anak bilingual mengalami momen-momen positif dan menyenangkan. Selanjutnya, adanya kesadaran identitas budaya.

Hal ini secara tidak langsung oleh subjek AA menunjukan kesadaran akan identitas budaya Indonesia dengan mengunjungi museum untuk memahami sejarah dan kebudayaan Indonesia. Hal ini mencerminkan pentingnya pembelajaran bahasa dan budaya dalam lingkungan bilingual.

Penggunaan Bahasa Sunda

Selain Bahasa Indonesia, peneliti juga menugaskan subjek AA menulis sebuah cerita dengan menggunakan Bahasa Sunda, hasil analisis sebagai berikut:

Data 2



Pada data 2, terlihat tulisan ini menggunakan Bahasa Sunda dengan baik, meskipun terdapat beberapa kesalahan tata bahasa. Seperti "Ngagambar Jeung uun SasaPedahan," tetapi secara umum mencerminkan pemahaman dasar dalam menggunakan Bahasa Sunda. Adanya peristiwa campur kode yaitu penggunaan kata "aku" dalam bahasa Indonesia yang seharusnya dalam bahasa Sunda bisa menggunakan kata "urang/abdi/aing". Dalam teks, subjek sudah menunjukkan kejelasan dan kekayaan dalam menyampaikan aktivitas dan pengalaman anak.

Dalam data 2 juga subjek AA mengekspresikan aktivitas kreatifnya, seperti "ngagambar" dan "muter-muter lapangan", yang mencerminkan kebebasan ekspresi dan keceriaan anak dalam berbahasa. Kreativitas anak dapat dilihat dari penggabungan kedua bahasa atau kita sebut campur

kode dalam menyampaikan cerita. Subjek AA mampu menggunakan Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia untuk menyampaikan ide dan pengalaman dengan cara yang unik. Berikut hasil wawancara mencakup pembahasan yang ada pada fenomena kreativitas bahasa yaitu: bilingualisme, alih kode, dan campur kode.

Bilingualisme

Konsep umumnya adalah bilingualisme ketika ada seseorang yang menggunakan bahasa lebih dari satu untuk berkomunikasi. Bilingualisme artinya memakai bahasa lebih dari satu atau dua kode (Chaer dan Agustina, 1995: 12). Tentu saja, untuk dapat menggunakan dua bahasa, diperlukan penguasaan yang baik terhadap kedua bahasa tersebut. Yang pertama adalah bahasa ibu, atau bahasa pertama (B1), sedangkan yang kedua adalah bahasa kedua (B2). Seseorang yang mampu menguasai dan menggunakan kedua bahasa ini dikenal sebagai bilingual.

Data 3

Peneliti: “Terus kalau kamu di sekolah ngobrol sama teman-teman kamu pakai bahasa apa?”

AA: “Indonesia, tapi kadang bahasa sunda juga”

Peneliti: “Kalau kamu lagi pakai bahasa sunda alasannya kenapa?”

AA: “Kan aku keikut yang lain pada pakai bahasa sunda, orang lainnya pakai bahasa Indonesia aku juga pake bahasa Indonesia.”

Peneliti: “Kalau teman-teman kamu pakai bahasa sunda?”

AA: “Aku juga ikutan pakai bahasa sunda”

Data (3) terjadi ketika peneliti menanyakan kepada objek AA jika di sekolah ia menggunakan bahasa sunda atau bahasa Indonesia, terlihat jawaban dari AA. Kutipan “kan aku keikut yang lain pada pakai bahasa sunda, kalau orang lainnya pakai bahasa Indonesia aku juga pakai bahasa Indonesia”. Pada keterangan yang diberikan oleh AA sudah terlihat bahwa AA memang anak yang dikategorikan bilingualisme. Karena, AA sudah bisa menggunakan dua bahasa, ia juga bisa menyesuaikan bahasa yang dipakai oleh lawan bicaranya.

Data 4

Peneliti: “Ari kamu lamun ngagambar inspirasi na ti mana?”

AA: “Ti diri aku sorangan”

Peneliti: “Henteu nyeleu youtube kitu?”

AA: “Henteu tos aya di otak”

Data (4) ketika peneliti bertanya memakai bahasa sunda dan dijawab oleh AA memakai bahasa sunda juga, konteks tuturannya adalah ketika AA sedang asyik menggambar dan peneliti bertanya seputar tentang hobinya yaitu menggambar. Pada data kedua ini, AA masih terlihat konsisten seperti yang diucapkannya pada data pertama, bahwa ia bisa menggunakan dua bahasa sekaligus, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa sunda.

Campur Kode

Campur kode mengacu pada situasi bahasa di mana seseorang menggabungkan lebih dari dua bahasa dengan menambahkan unsur-unsur dari bahasa satu ke bahasa lainnya. Dalam keadaan ini, unsur-unsur yang ditambahkan kehilangan fungsinya (Suwito, 1983, hal. 68). Secara umum, campur kode dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu (1) campur kode internal, yaitu campur dari bahasa sumber dengan segala variannya, dan (2) campur kode eksternal, yaitu campur kode yang merujuk pada penyandian.

Dalam konteks penelitian ini, contoh campur kode mencakup situasi terjadinya campur kode antar unsur bahasa yang berkerabat, seperti unsur Sunda dan unsur Indonesia. Sebaliknya, contoh campur kode eksternal adalah situasi terjadinya campur kode antara Bahasa asli ke bahasa asing.

Data 5

Peneliti: “Kil, engke urang malam minggu rek ka Niceso?”

AA: “Heeh”

Peneliti: “Emang arek meuli naon?”

AA: “Mau meuli spidol sama pulpen”

Data ke (5) menunjukkan bahwa AA mengalami campur kode. Kutipan “mau meuli spidol sama pulpen” kata “mau” dan “sama” yang menunjukkan bahwa adanya penyisipan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia, di saat konteksnya sedang berbicara menggunakan B1. Jika dilihat, campur kode yang dialami oleh AA adalah kelompok campur kode ke dalam, dikarenakan adanya bahasa serumpun atau bahasa yang tidak diungkapkan dengan istilah B1.

Alih Kode

Alih kode adalah proses berpindah dari satu kode ke kode lainnya dalam penggunaan bahasa, sehingga terjadi berdasarkan kondisi atau kebutuhan bahasa, kata, dan struktur kalimat. Suwito (1985:81) menyebutkan terdapat dua jenis alih kode, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode dianggap sebagai alih kode internal ketika terjadi perubahan bahasa di antara berbagai bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antar dialek dalam satu bahasa daerah, maupun antara berbagai ragam dan gaya dalam satu dialek. Di sisi lain, alih kode tergolong eksternal apabila terjadi peralihan bahasa antara bahasa ibu dan bahasa asing.

Data 6

Peneliti: “Dede lamun balik sakola ulina ka mana?”

AA: “Di rumah sendiri aku jarang main”

Peneliti: “Kunaon tuh?”

AA: “Mager aja”

Peneliti: “Kunaon mager na?”

AA: “Ya mager jalan, kalau maen sama Mawar mainnya dandan-dandanan, kalau main sama Salsa main karet terus, kalau main sama Alifah main tanah terus, udah di rumah aja.”

Data ke (6) terjadinya alih kode yang sangat terlihat, ketika peneliti bertanya menggunakan B1, tapi AA menjawabnya memakai B2, hal seperti ini disebabkan oleh bilingualisme yang dialami oleh AA. Jika dilihat secara terstruktur, alih kode yang dialami oleh AA termasuk alih kode ekstern karena, terjadinya peralihan bahasa asli ke bahasa asing.

Kreativitas Berbahasa Anak Bilingualisme

Dalam konteks bilingualisme, kreativitas berbahasa anak dapat dilihat melalui kemampuan mereka untuk menggunakan dan menggabungkan dua bahasa dengan cara yang unik dan ekspresif. Meskipun terdapat kesalahan tata bahasa, hal ini tidak menghalangi ekspresi kreatif anak dalam menyampaikan cerita dan pengalaman mereka.

1. Keberagaman Bahasa

Penggunaan kedua bahasa mencerminkan keberagaman dalam cara anak menyampaikan cerita

dan pengalaman. Hal ini dapat meningkatkan kreativitas dalam berbahasa.

2. Kemampuan Berpikir Fleksibel

Kemampuan anak untuk beralih antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda menunjukkan kemampuan berpikir fleksibel dan adaptabilitas, yang merupakan aspek kreativitas berbahasa.

3. Kombinasi Kata dan Ekspresi Unik

Penggunaan kata-kata dan ekspresi yang unik dalam kedua bahasa dapat menunjukkan kekayaan kreativitas anak dalam menyampaikan pengalaman mereka.

PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat fenomena kedwibahasaan, seperti bilingualisme, campur kode, dan alih kode yang dialami pada subjek AA anak 10 tahun yang merupakan anak bilingualisme, hal ini tentu saja dapat mempengaruhi cara AA untuk menggunakan bahasa dan berdampak pada kreativitas bahasanya. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berasal dari dokumentasi dan wawancara dengan subjek penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam data yang berhasil dikumpulkan melalui proses dokumentasi dan wawancara tersebut. Yaitu terdapat bilingualisme, campur kode ke dalam, alih kode ekstern, serta kreativitas berbahasa pada anak bilingual mencakup keberagaman berbahasa, kemampuan berpikir fleksibel, dan kombinasi kata dan ekspresi unik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, Soenjono. (2023). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 234
- Fahrurrozi. (2023). *Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Garudhawaca. 23
- Gede Putu Arya Oka, Dkk. (2023). *Buku Ajar Mata Kuliah Terintegrasi Bahasa Ibu*. Pekalongan: Penerbit Nem. 175-176
- Ghasya, (2018). “Fenomena Kedwibahasaan Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Cirebon: Antara Harapan dan Kenyataan”. *Jurnal Visipena* (9.1): 128–136..
- Irwan P, Ratu Bangsawan, (2018). *Riwayat & Karya Sebuah Portofolio*. Banyuasin: Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Banyuasin. 295-296
- Irawan, dkk. (2020). Karakteristik Bahasa Gaul Remaja sebagai Kreativitas Berbahasa Indonesia pada Komentar Status Inside Lombok di Instagram. *Jurnal Bastrindo* (1.2) 201-213.
- Kushartanti. (2015). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 25
- Kartika, dkk. (2022). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Sd/Mi Di an Najah Kreatif Purwokerto. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 6.3
- Mulyani, (2020). *Praktik Penelitian Linguistik*. Jakarta: Deepublish. 127-129
- Mai Yuliastri Simarmata, (2018). *Wujud Variasi Tuturan Batak Toba Binjai: Sebuah Studi Etnolinguistik*. Jakarta: Penerbit YLGI. 26
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 109

- Mutiah Diana. (2015). Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana. 153
- Mustadi Ali. (2021). *Filosofi, Teori, dan Konsep Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press. 16
- Ni'mah Jauharotun. (2022). *Psikolinguistik Perkenalan Awal Edisi Pertama*. Tangerang Selatan: CV. Mitra Cendikia Media. 6
- Nasya Putri, Shely. (2018). Analisis Alih Kode Pada Bahasa Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas Bilingual. *Jurnal Kandai* 14.1 119-130.
- Putro Khamim Zarkasih. (2016). Mengembangkan kreativitas anak melalui bermain. Aplikasi: *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 16.1: 19-27.
- Simatupang, dkk. (2019). Alih kode dan campur kode tuturan di lingkungan pendidikan. *Jurnal Lingtera* (5.1): 1-9.
- Suardi, dkk. (2019). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. Jurnal Obsesi: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3.1: 265-273.
- Setiyadi, dkk. (2013). Pemerolehan bahasa kedua menurut Stephen Krashen. *Jurnal At-Ta'dib* 8.2.
- Setiawan Budi. (2022). *Bilingualisme Pada Anak Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 18.
- Wahyuni dan Dessy, (2016). Kreativitas Berbahasa dalam Sastra Anak Indonesia. Jurnal Madah: *Jurnal Bahasa dan Sastra* (7.2): 127-14.

